



## Maqashidi Interpretation of Q.S. Al-Baqarah [2]: 208 Regarding Kaffah Islam

Zihan Nur Rahma<sup>1)\*</sup> Moh. Abdulloh Hilmi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

\*Correspondence: zihanrahma21@gmail.com

### ABSTRACT

This article discusses Tafsir Maqashidi regarding "Islam Kaffah" and its impact on democracy in Indonesia. "Islam Kaffah," a reformist movement within Islam emphasizing textual aspects, often sparks controversy within the Indonesian democracy context. This study employs Tafsir Maqashidi to analyze Q.S. al-Baqarah [2]: 208. Three analytical phases are used: firstly, the interpretation of the verse to unravel its meaning; secondly, linguistic analysis to comprehend the content of the verse; thirdly, the performance of "wasilah" (cause) and "ghayah" (objective) in Q.S. al-Baqarah [2]: 208, resulting in an understanding of the "maqashid al-Qur'an." The findings reveal that "Islam Kaffah" refers to a comprehensive Islam. Micro Asbab an-Nuzul is linked to the declaration of faith by Abdullah bin Salam and his companions and the law of Moses. On a macro level, Asbab an-Nuzul is associated with the conflicts in Medina between the Aus and Khazraj tribes and the Qinuqa, bani Nadzir, and Quraidha tribes. The "Maqashid" of Q.S. al-Baqarah [2]: 208 calls on the community to implement "Islam Kaffah" with a primary focus on spreading peace, following the example of Prophet Muhammad SAW. Maqashidi interpretation reinforces the idea that "Islam Kaffah" should promote peace within society.

**Keywords:** Maqashidi Interpretation, Q.S. Al-Baqarah [2]: 208, Kaffah Islam

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Wacana tentang penegakan khilafah islamiyah atas dasar *islam kaffah* menghiasi dan mencederai sistem demokrasi pemerintahan Indonesia. Ungkapan "kembali ke dalam Islam yang kaffah" digunakan sebagian golongan untuk mendirikan negara khilafah (Dahlan, 2020). Misalnya gerakan kelompok revivalisme islam yang membawa wacana *islam kaffah* dalam berbagai media, tak terkecuali media sosial. Upaya ini merupakan bentuk konstruksi media yang menarik kaum revivalisme islam dalam pengembangan misi dakwahnya. *Islam kaffah* yang dilandaskan pada pemaknaan Q.S. al-Baqarah [2]: 208 dalam tafsir al-Qur'an dapat dilihat pada beberapa artikel *muslimahnews.net*. Q.S. al-Baqarah [2]: 208 dimaknai dengan islam moderat bukanlah praktik dari *islam kaffah*. Bagi kaum revivalisme islam, tantangan globalisasi dan dominasi ideologi Barat mengharuskan umat Islam di Indonesia untuk menerapkan Islam secara *kaffah*. Hal ini merupakan suatu langkah solutif dalam menjaga eksistensi dan keberlangsungan masyarakat Islam untuk mencegah adanya kehancuran yang berkemungkinan. Padahal, interpretasi ayat tersebut tidak cukup untuk membentuk negara yang sempurna dengan mengatasnamakan *islam kaffah*.

Pemaknaan yang parsial dapat berimplikasi pada perubahan pesan utama dan pergeseran pemahaman terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 208. Islam sebagai suatu ajaran mengharuskan elaborasi kajian dan pemahaman. Mispersepsi bisa terjadi apabila tidak ada elaborasi ajaran Islam. Bahkan, Islam akan dipandang sempit atau terkesan negatif, seolah-olah hanya berorientasi pada akhirat semata. Seolah-olah Islam identik dengan kemunduran, dan anti-modernitas. Sementara pemeluk agama Islam digambarkan sebagai primitif, fanatik, radikal, bahkan teroris. Oleh karena itu, ajaran Islam perlu dipahami dan diamalkan secara totalitas juga kontekstual, tidak parsial. Tidak hanya fokus pada bidang syariah, tauhid, atau akhlak saja. Tanpa menghiraukan isu modern yang sedang dihadapi oleh umat Islam (Assegaf, 2005). *Muslim kaffah* adalah manifestasi manusia

yang melaksanakan tugasnya dengan seimbang, yakni antara wahyu dan akal, iman dan ilmu, ilmu dan amal, spiritual dan material, lahir dan batin, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat (Assegaf, 2005).

Dalam studi lebih lanjut, para ahli menganggap ini sangat penting. Poin penting didasarkan pada fakta bahwa sejauh ini banyak penelitian telah dilakukan pada materi ini. Berbagai kajian akademisi tentang *Islam kaffah* telah diklasifikasikan menjadi dua tipologi. *Pertama*, kajian tentang pergerakan *islam kaffah* di Indonesia (Arizky, 2022; Ekasetya & Warsono, 2021; Mulyar, 2018). Penelitian Tariq Syah dan Paelan menyatakan bahwa HTI memakai semua media untuk mempromosikan term Negara Khilafah. *Kedua*, penelitian tentang konsep *islam kaffah* dari sudut pandang berbagai ahli tafsir (Baihaqi, 2021; Sari, 2019; et al., 2022). Seperti temuan Riana Ratna Sari yang membagi arti *islam kaffah* menurut Ibnu Katsir menjadi dua aspek yaitu Iman dan Syariah. Di sisi lain, beberapa penelitian pun telah dilakukan mengenai interpretasi pendekatan hermeneutika dengan menggunakan teori-teori yang dibawa oleh beberapa tokoh hermeneutika dengan menggunakan metode yang berbeda (Abby & Chasanah, 2021; Arifin, 2017; Nihayah, 2021; Qudsia, 2021; Zf & Az-Zahra, 2020). Kecenderungan yang berbeda menunjukkan bahwa dinamika penekanan *maqashid* kata tidak diperhitungkan, yang mempengaruhi menemukan poin utama dari ayat tersebut.

Namun, tampaknya tidak satu pun dari banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang secara khusus membahas masalah ini. Hal ini harus dipelajari secara menyeluruh dan komprehensif, mengingat kajian terhadap materi ini sangat penting. Penelitian mengenai berbagai teori dan metode yang digunakan dalam mengkaji konsep *Islam kaffah* memerlukan pendekatan penelitian yang komprehensif. Salah satu landasan penting dalam memahami Al-Qur'an adalah melalui perspektif tafsir maqashidi, yang juga merupakan salah satu metode yang diusulkan untuk menginterpretasi teks Al-Qur'an. Sehingga penulis akan menggali bagaimana analisis komponen makna pada Q.S. [2]: 208. Bagaimana *washilah* dan *ghayah* Q.S. [2]: 208, sehingga menghasilkan *maqashid* al-Qur'an pada ayat tersebut.

## METODE

Di antara metode tafsir yang bisa digunakan untuk menyelidiki tujuan atau signifikansi dari setiap hukum atau kisah dalam al-Qur'an adalah "Tafsir Maqashidi". Tafsir ini dipilih untuk penelitian karena merupakan ilmu dengan kultur Islami. Jika dijabarkan dengan term hermeneutika, tafsir ini lebih hangat diterima oleh khalayak umum. Di sisi lain, metode tafsir maqashidi mempunyai kelebihan dari aspek penggalian konten ayat dari *muhkamat* dan *mutasyabihat*, *teori wasilah* dan *ghayah*, *teori mutlaq* dan *muqayyad*, *teori 'am* dan *khas*, *teori haqiqi* dan *majazi*. Keseluruhan hal tersebut tentu akan sulit ditemukan jika menggunakan metode hermeneutika. Tafsir maqashidi pun bisa disebut dengan falsafah al-tafsir (tafsir filosofis) yang relevan untuk mengkaji sejauh mana pemaknaan terhadap suatu ayat (Mustaqim, 2019).

Adapun metode tahapan tafsir maqashidi terbagi menjadi tiga metode. *Pertama*, analisis komponen makna ayat. Setelah memutuskan suatu topik berdasarkan argumentasi yang kuat, penulis menyatukan ayat yang setema dan hadis yang berkaitan. Kemudian, aspek linguistik dianalisis untuk memahami isi konten ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, menemukan aspek *washilah* dan *ghayah* dari ayat tersebut. Hal ini dilakukan dengan memilah aspek pokok (*ashl*) dan cabang (*far'*) kemudian aspek *washilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan). Lalu mengetahui konteks masa lalu (mikro dan makro) dan konteks masa kini guna mendapatkan *maqashid*nya. Dan menyatukan ayat tersebut dengan sistematis serta selaras dengan ide yang dikaji. *Ketiga*, analisis dan refleksi *Maqashid* al-Qur'an secara integratif dalam konteks kekinian. Menggabungkan penafsiran ayat dengan teori-teori *maqashid*, baik dari aspek nilai, dimensi, maupun hirarki *maqashid*. Menyusun uraian tafsir ayat dengan teratur serta logis sebagai sebuah susunan pengetahuan yang sempurna. Terakhir meringkas ayat selaras dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Komponen Makna Ayat

Penelusuran terhadap makna Q.S. al-Baqarah [2]: 208 dalam poin ini akan dipaparkan secara bertahap. Tahap awal melakukan penelusuran komponen maksud ayat. Kedua mencari wasilah dan ghayah. Ketiga menelusuri maqasid al-Qur'an dan menghubungkan penafsiran ayat dengan teori-teori maqasid baik aspek nilai maupun hirarki maqasid. Mekanisme pertama menghimpun ayat setema dan hadis yang selaras. Dilanjutkan dengan menganalisis aspek linguistik dalam rangka mengerti maksud ayat.

Kata **السَّلَام** sepadan dengan kata *al-barā'ah* dalam bahasa Arab yang artinya berlepas diri atau keadaan tidak bersalah atau suci (Manzur, 1997). Sedangkan kata **الاستسلام** bersumber dari kata **سلم** yang berarti berserah diri. Apabila di kasrahkan atau difathahkan huruf *sin*-nya (Bağawī, 1999). Dimaknai juga dengan **الانقياد** yaitu tunduk, dan **صلح** yakni perdamaian (Bağawī, 1999). Secara bahasa kata **سلم** berarti keselamatan, sejahtera, perdamaian, dan pemberian hormat **صلح, أمان, سلام** (Umar, 2008: 101). Muhammad bin Yazid menyatakan bahwa kata *alsalam* terdapat empat macam pengertian bahasa Arab: *salaman* bentuk *mashdar* dari *sallamtu* yang artinya permohonan supaya terbebas dari kejelekan. Kemudian, *alsalamu* bentuk jamak dari kata *salamah*, *al-salamu* adalah bagian dari *Asma' al-Husna* yang artinya Maha Sejahtera, dan *alsalam* dari perselisihan. *Salimun* bentuk jamak dari kata *sulama'* pada beberapa redaksi ayat 'illa man ata allah bi qalbin saliim (Manzur, 1997).

Adapun kata **كافة** berasal dari kata **كف** (menahan) yaitu dari perihal yang menyimpang atau tidak normal. Abu Ishaq menjelaskan bahwa dalam firman Allah "ya ayyuhalladzina amanu udkhulu fi al-silmi kaffah" kata *kaffah* berarti keseluruhan dan melingkupi, jadi ayat tersebut dapat diterjemahkan dengan "untuk masuk ke dalam Islam seluruhnya" (Manzur, 1997). Jika dilihat dari sebagian kamus dan kitab tafsir yang bernuansa linugistik, maka arti *kaffah* secara konkret yaitu keseluruhan atau menyeluruh, tidak ada perselisihan pengertian pada kata *kaffah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari kata *kaffah* adalah keseluruhan. Analisis kebahasaan ini bertujuan untuk memahami konten pada Q.S. al-Baqarah [2]: 208.

Ayat yang mengandung kata *silmi* dan derivasinya, terlepas dari bentuk penyebutannya dalam al-Qur'an terdapat 140 kali (Abdul-Baqi, 1981), beberapa ayat yang mewakili pemaknaannya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Kata *silmi* dan derivasinya dalam al-Qur'an

No.	Surah, Ayat	Kata	Makna
1	Q.S. Al-Anfal [8]: 61, Q.S. Muhammad [47]: 35	السَّلَام	Perdamaian, Damai
2	Q.S. Al-Anfal [8]: 43	سَلِّم	Selamat
3	Q.S. Al-Baqarah [2]: 131, 112, Q.S. Ali Imron [3]: 20, 83, Q.S. An-Nisa [4]: 125, Q.S. Al-Maidah [5]: 44, Q.S. Al-An'am [6]: 14, Q.S. Al-Hajj [22]: 34, Q.S. An-Naml [27]: 44, Q.S. As-Saffat [37]: 103, Q.S. Az-Zumar [39]: 54, Q.S. Gafir [40]: 66, Q.S. Al-Hujurat [49]: 17, .S. Al-Jin [72]: 14	أَسْلَمُوا, أَسْلَمْتُمْ, أَسْلَمَ, أَسْلَمْتُ, أَسْلِمُ, أَسْلِمُوا, أَسْلِمْنَا, أَسْلِمُوا	Berserah diri, masuk Islam
4	Q.S. Al-Syu'ara' [26]: 89	سَلِّم	Selamat
5	Q.S. Hud [11]: 69	سَلِّم سَلِّمًا	Selamat (sejahtera)
6	Q.S. Al-Nisa' [4]: 94	السَّلَام	Ucapan salam
7	Q.S. Al-Tur [52]: 38, Q.S. Al-An'am [6]: 35	سَلِّم	Tangga
8	Q.S. Ali Imran [3]: 19	الْإِسْلَامُ	Islam
9	Q.S. Al-Baqarah [2]: 128	مُسْلِمَةً, مُسْلِمِينَ	Berserah diri

10	Q.S. Al-Baqarah [2]: 132, 133, 136, Q.S. Ali imron [3]: 52, 64, 80, 84, 102, Q.S. Al-Maidah [5]: 111, Q.S. Hud [11]: 14, Q.S. Al-Anbiya [21]: 108, Q.S. An-Naml [27]: 81, Q.S. Al-Ankabut [29]: 46, Q.S. Ar-Rum [30]: 53, Q.S. Al-Jin [72]: 14	مُسْلِمُونَ	Muslim, berserah diri
11	Q.S. Al-Baqarah [2]: 71, Q.S. An-Nisa [4]: 92	مُسْلِمَةٌ	Sehat, diserahkan
12	Q.S. Al-Baqarah [2]: 208	السَّلَام	Islam
13	Q.S. Al-Baqarah [2]: 233	سَلَمْتُمْ	Menyerahkan
14	Q.S. Ali imron [3]: 67, Q.S. Yusuf [12]: 101	مُسْلِمًا	Muslim
15	Q.S. An-Nisa [4]: 65, Q.S. An-Nur [24]: 27, 61, Q.S. Al-Ahzab [33]: 56	سَلِمُوا، تُسَلِّمُوا، يُسَلِّمُوا	Menerima, memberi salam
16	Q.S. An-Nisa [4]: 90, 91, Q.S. An-Nahl [16]: 28, 87	السَّلَام	Perdamaian, menyerahkan diri tunduk
17	Q.S. Al-An'am [6]: 71, Q.S. Luqman [31]: 22	يُسَلِّمُ، نُسَلِّمُ	Berserah diri
18	Q.S. Al-An'am [6]: 163, Q.S. A-A'raf [7]: 126, Q.S. Yunus [10]: 72, 84, 90, Q.S. Al-Hijr [15]: 2, Q.S. An-Nahl [16]: 89, 102, Q.S. Al-Hajj [22]: 78, Q.S. An-Naml [27]: 31, 38, 42, 91, Q.S. Al-Qashash [28]: 53, Q.S. Al-Ahzab [33]: 35, Q.S. Az-Zumar [39]: 12, Q.S. Fussilat [41]: 33 Q.S. Az-Zukhruf [43]: 69, Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15, Q.S. Adz Dzariyat [51]: 36, Q.S. Al-Qalam [68]: 35	الْمُسْلِمِينَ	Berserah diri, muslim
19	Q.S. An-Nahl [16]: 81	تُسَلِّمُونَ	Berserah diri
20	Q.S. Al-Ahzab [33]: 35, Q.S. At-Tahrim [66]: 5	الْمُسْلِمَاتِ	Perempuan muslim
21	Q.S. As-Saffat [37]: 26	مُسْتَسَلِّمُونَ	Menyerah (kepada keputusan Allah)
22	Q.S. Az-Zumar [39]: 29	سَلَمًا	Menjadi milik penuh
23	Q.S. Al-Fath [48]: 16	يُسَلِّمُونَ	Menyerah
24	Q.S. Al-Hujurat [49]: 14	أَسَلَّمْنَا	Tunduk (Islam)

Secara literal, kata *silm* berarti memiliki dua sisi arti; pertama, bermakna damai dan selamat, dan kedua, bermakna tunduk, patuh, dan berserah diri. Dengan demikian, Islam dari sisi nama etimologisnya adalah agama yang mengajarkan dua sisi mata uang sekaligus, yakni kedamaian, keselamatan, dan atau kesejahteraan, dan juga agama yang mengajarkan sikap patuh, tunduk, dan penyerahan diri terhadap Allah SWT. Sehingga, untuk menyatakan Islam sebagai agama damai atau kedamaian sebenarnya tidak perlu mencari istilah lain yang tidak ada landasan tekstualnya, karena nama Islam itu sendiri sudah mengandung makna damai dan kedamaian.

#### **Wasilah dan Ghayah Q.S. Al-Baqarah [2]: 208**

Setelah melakukan analisis kebahasaan, untuk memahami sebuah ayat perlu mengetahui atau mencari hal yang pokok (*ashl*) dan cabang (*far'i*), serta kategori *washilah* (sarana) serta *ghayah* (tujuan). Langkah selanjutnya, mengetahui konteks masa lalu (mikro dan makro) dan konteks terkini supaya mendapatkan maqashid. Analisis historis akan membantu menemukan dinamika penafsiran dan pemaknaan suatu ayat (Mustaqim, 2019). Salah satu cara melacak historis ayat dengan asbabun nuzul. Mengenai penyebab penurunan Q.S.[2] : 208, tergolong pada ayat Madaniyah sebab ayat tersebut turun di kota Madinah. Menurut urutan turunnya ayat (*tartib nuzul*)

surah ini termasuk surah ke 87, sedang menurut susunan standar mushaf al-Qur'an surah tersebut adalah surah kedua dalam mushaf.

*Asbab al-nuzul* mikro atau alasan spesifik di balik sebab penurunan Q.S. Al-Baqarah [2]: 208 berkisah tentang kisah Abdullah bin Salam serta para sahabatnya saat mereka mengemukakan keimanannya pada Nabi Muhammad SAW. Namun, selain menerapkan syariat Nabi Muhammad SAW mereka juga menerapkan syariat nabi Musa as. Mereka tetap memuliakan perayaan hari Sabtu serta tidak menerima daging unta dan susu unta, padahal telah beragama Islam. Hal tersebut tidak disenangi oleh umat Islam, sehingga dilarang bagi mereka untuk melakukannya. Lalu mereka mengatakan bahwa "Sesungguhnya kami bertakwa terhadap hal ini". Lalu mereka berkata pada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Taurat ialah kitab Allah yang mengajak kita untuk mengerjakannya" (An Naisaburi, 1994). Melalui hal tersebut, kita bisa mengetahui bahwasanya *asbab al-nuzul* ayat tersebut merupakan cerita Abdullah bin Salam serta para sahabat sesudah mengumumkan keislaman mereka, namun tetap mempraktikkan kandungan isi Taurat. Padahal al-Qur'an merupakan kitab yang paling sempurna dibandingkan kitab sebelumnya, sehingga ayat ini diturunkan. Penurunan ini berkenaan dengan para orang munafik yang menyatakan keimanannya hanya di lisan mereka, tetapi tidak dalam hatinya. Begitupun umat Islam yang mengabaikan hukum dan kewajibannya sebagai seorang muslim.

*Asbab al-nuzul* makro atau kondisi sosial masyarakat sekitar saat turunnya suatu ayat. Berkaitan dengan Q.S. [2]: 208 yang termasuk ayat Madaniyah, di mana Madinah pada saat itu diketahui sebagai kota dengan masyarakat yang majemuk. Mereka keturunan bangsa Yahudi yang kebanyakan masyarakatnya berasal dari suku Qinuqa, Bani Nadhir dan Bani Quraidha. Meski bermuara dari bangsa yang sama, namun jumlah suku yang banyak membuat mereka hidup dengan tidak rukun. Diantara bentuk ketidakrukunan mereka, kerap kali terjadi pertikaian antar suku seperti perang antar suku Aus dan Khazarj.

Meski bangsa Yahudi merupakan kelompok pendatang, tetapi mereka bisa menguasai kota Madinah. Kaum Yahudi datang dan meresahkan penduduk Madinah yang merupakan bangsa Arab yang memiliki kepercayaan, agama dan paganisme yang sama dengan orang Makkah. Orang-orang Yahudi menghasut penduduk Madinah supaya terus melawan dan menyebarkan bahwa dari bangsa Arab akan diutus Nabi yang akan merusak keimanan mereka serta membunuh mereka jika enggan meninggalkan keyakinan leluhur penduduk Madinah. Sampai pada setelah Nabi hijrah ke Madinah, maka semakin beragam penduduknya. Sehingga terdapat kaum Anshar, kaum Muhajirin, golongan penganut leluhur, kaum Yahudi dengan berbagai macam sukunya, kaum munafik, (Qodir, 2008) kaum musyrik Madinah dan beberapa penganut agama Kristen. Masyarakat Madinah meliputi berbagai suku, etnis, agama, asal daerah, ekonomi, politik, dan keyakinan tersebut membangkitkan hasrat kepentingan tiap kelompok. Hal inilah yang menyebabkan terwujudnya konflik dan permusuhan antar kelompok dan saling kritik antar kelompok. Sehingga didapati penurunan ayat tersebut terkait pada perintah untuk mengamalkan syariat islam sepenuhnya, karena agama islam datang sebagai agama penyempurna. Demi menghindari perselisihan akibat orang yang masih mengamalkan ajaran sebelum islam. Dengan sarana keadilan dalam beragama demi tercapainya perdamaian. *wasilah* pada ayat ini adalah distribusi keadilan dan *ghayahnya* adalah perdamaian.

### **Analisis Maqashid Al-Qur'an dan Refleksi secara Integratif dengan Keilmuan Lain untuk Menghasilkan Makna Baru terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 208**

Langkah terakhir yaitu menghubungkan penafsiran ayat dengan teori-teori *maqashid*. Baik dari aspek nilai, aspek dimensi, maupun hirarki *maqashid*. Kemudian merancang rincian penafsiran dengan teratur dan logis sebagai konstruksi pengetahuan yang utuh (Mustaqim, 2019). Q.S. [2]: 208 termasuk surah Madaniyah dan masuk dalam klasifikasi ayat hukum atau ayat *instructional values* artinya ayat yang bermuatan perintah (instruksi) Allah SWT. kepada Nabi serta para sahabat agar menyelesaikan suatu permasalahan tertentu saat penurunan wahyu. Mengenai keadaan signifikan fenomenal historis ayat tersebut ialah ayat yang berkaitan pada sejarah penduduk Madinah yang beragam suku, etnis, kultur, keyakinan, politik, ekonomi dan agama. Sama halnya

dengan kaum muslim, terdapat orang yang musyrik dan munafik. Penurunan ayat tersebut berhubungan pada cerita Abdullah bin Salam yang memohon izin pada Nabi agar tetap dibolehkan melaksanakan ajaran Taurat dan kultur leluhurnya.

Tetapi, keadaan historis terpenting saat turunnya ayat ini ialah kondisi penduduk madinah yang terbagi dari dua bangsa yakni Yahudi dan Arab. Di dalamnya pun terdapat beragam suku dan kerap terjadi perselisihan bahkan peperangan tiap suku. Bahkan mereka saling memfitnah dan menyingkirkan antar golongan demi menjaga prinsip masing-masing golongan. Berkenaan Q.S. [2]: 208 yang mengandung instruksi: *pertama*, instruksi agar berdamai antar kalangan penduduk Madinah. *Kedua*, dilarang mengikuti hawa nafsu atau godaan setan untuk permusuhan, berbuat jahat dan keji. *Ketiga*, setan merupakan lawan yang konkret bagi manusia.

Ayat tersebut memiliki dua historis dalam waktu penurunan ayat, *pertama* ialah cerita Abdullah bin Salam dan sahabatnya. *Kedua* situasi historis penduduk Madinah yang senang bertikai dan berperang. Oleh karena itu, ayat ini memuat instruksi untuk perdamaian serta larangan mengikuti hawa nafsu dan bujukan setan. Tetapi ayat ini tidak hanya berkaitan pada Abdullah bin Salam saja, namun secara umum juga diperuntukkan bagi komunitas yang melakukan hal-hal yang dapat menciptakan perpecahan antar sesama dan bertindak berdasarkan hasutan setan, seperti berdebat, menyekutukan Tuhan, munafik dan lain-lain.

Berikutnya, kandungan utama Q.S. [2]: 208 supaya selaras dengan kondisi terkini, yakni dengan melihat konstruksi terpenting fenomenal sejarah dengan menyatukan konsep *hifdzu al-daukah*. Sehingga bisa ditemukan signifikansi fenomenal dinamis. Di antara hal yang dapat direfleksikan dengan konteks masa kini ialah: a) Selalu hidup damai dengan sesama, bersikap saling menghargai dan menghormati agar tidak timbul permusuhan; b) Sebagai warga negara Indonesia dengan beragam suku, ras, kultur, agama, ekonomi, dan politik mengharuskan kita dapat menerima keberagaman demi terciptanya persatuan negara yang kokoh; c) Menjaga harmonisasi kehidupan antar sesama, baik dalam cakupan kecil seperti antar saudara seiman, atau cakupan lebih luas misal antar ormas atau kelompok; d) Menjaga diri dari hawa nafsu yang negatif dan godaan setan yang selalu berusaha mencoba menjerumuskan manusia; e) Menjaga diri dari hawa nafsu yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan buruk, keji, bermusuhan, bahkan perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam.

Sehingga maksud dari Q.S. [2]: 208 ialah Allah SWT menyeru umatnya untuk masuk ke dalam Islam secara kaffah dengan tujuan bisa melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh. Termasuk upaya menjaga perdamaian seperti yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satunya ialah pencetusan Piagam Madinah yang mana memuat kesepakatan bilateral, perlindungan dan jaminan hukum terhadap penduduk Yahudi, Nasrani dan Islam (Hasibuan, 2020). Seorang muslim yang kaffah seharusnya mampu menyerap nilai-nilai syariat Islam berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Termasuk lingkup akidah, akhlak, dan peribadahan dalam kehidupan berbangsa, suku dan agama. Aspek-aspek inilah yang dapat menguatkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan dan sikap bertanggungjawab. Hal ini penting untuk menjaga berdirinya ajaran Islam, kuatnya negara (*hifdzu al-daulah*) dan keberkahan dunia akhirat (Baihaqi, 2021).

Berdasarkan analisis di atas, khususnya pada Q.S. al-Baqarah [2]: 208 melalui pisau analisis *tafsir maqashidi*, serta merujuk pada berbagai sumber, dapat dipahami bahwa, *pertama*, interpretasi Q.S.al-Baqarah [2]: 208 menggunakan *tafsir maqashidi* menunjukkan bahwa umat yang beriman diperintahkan untuk sepenuh hati berdamai dengan semua orang tanpa membeda-bedakan. Menciptakan perdamaian dengan menghilangkan segala rasa perbedaan, baik suku, ras, kultur, ekonomi dan agama. Tidak mengikuti keinginan sendiri, yang dapat menimbulkan permusuhan, kekejian, intoleran, tidak menghargai orang lain dan sebagainya yang bisa menyebabkan buruknya hubungan dengan orang lain. Selalu berupaya menjaga dan mengontrol hawa nafsu, sebab hawa nafsu yang buruk merupakan perhiasan setan yang akan selalu berupaya untuk menjebak manusia.

*Kedua*, hasil analisis Q.S. al-Baqarah [2]: 208 jika dikontekstualisasikan dengan kondisi terkini khususnya di Indonesia, maka hal ini akan sangat selaras dengan bangsa Indonesia yang plural, dengan kekayaan keberagamannya yang melimpah. Sehingga didapati bahwa *wasilah* pada ayat ini adalah distribusi keadilan dan

ghayahnya adalah perdamaian. Selain tergantung pada lima maqashid al-syariah yaitu *hifdz al-Din*, *hifz al-nafs*, *hifz alaql*, *hifz al-nashl*, dan *hifz al-mal* pun berdasarkan nilai *hifdz al-daulah* kemaslahatan rakyat menjadi hal utama dalam memutuskan suatu hukum. Umat Islam seharusnya senantiasa menjaga perdamaian khususnya agar bangsa Indonesia bisa menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat, seperti semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

## KESIMPULAN

Pemaknaan terhadap ayat tersebut yang menjadi dasar sebagian kelompok untuk mendirikan negara Islam ternyata memiliki kandungan utama supaya menjamin keadilan dan perdamaian beragama. Konteks dari “masuk ke dalam islam secara kaffah” tidak bisa diterapkan dalam konteks terkini khususnya pada negara yang majemuk dan plural. Temuan dalam pesan utama dan perkembangan makna tidak membuat penelitian ini mengatasi seluruh permasalahan yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 208. Kajian ini hanya sebatas analisis berdasarkan metode penafsiran tafsir maqashidi. Aspek-aspek lain di luar langkah metodis dari tafsir maqashidi yang digunakan dapat dilanjutkan oleh penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abby, A. J. R., & Chasanah, A. L. U. (2021). Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 41–52. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1867>
- Abdul-Baqi, M. F. (1981). *Mu`jam al-mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-fikr.
- An Naisaburi, A. H. A. I. A. A. W. (1994). *Asbab an-Nuzul*. Dar al Fikri.
- Arifin, M. P. (2017). HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS HASAN HANAFI. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>
- Arizky, Z. (2022). Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu- Ilmu Umum Pemahaman Tentang Islam yang Kaffah. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 264–281.
- Assegaf, A. R. (2005). *Studi Islam kontekstual: elaborasi paradigma baru muslim kaffah*. Gama Media.
- Bağawī, al-Ḥusain I.-M. al-. (1999). *Tafsīr al-Bağawī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmīya.
- Baihaqi, N. N. (2021). Masuklah dalam Islam Secara Kāffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube. *Contemporary Quran*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>
- Dahlan, M. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millenial Indonesia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3234>
- Ekasetya, M. A., & Warsono, W. (2021). KONSTRUKSI KELOMPOK BERPAHAM EKSTRIM KANAN (MAJELIS ISLAM KAFFAH) TERHADAP PANCASILA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 389–404. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p389-404>
- Hasibuan, A. (2020). Islam Damai Hari Ini dan Esok. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 2(1), 109–130. <https://doi.org/10.24952/tad.v2i1.2722>
- Manzur, I. (1997). *Lisan al-Arabi*. Beirut : Dar Shadir.
- Mulyar, B. K. (2018). *DISKURSUS KHILAFAH ISLAMİYAH DI INDONESIA (ANALISIS WACANA KRITIS BULETIN DAKWAH AL-ISLAM, KAFFAH, DAN TABLOID MEDIA UMAT)* [Thesis]. Universitas Airlangga.
- Mustaqim, A. (2019). *ARGUMENTASI KENISCAYAAN TAFSIR MAQASHIDI SEBAGAI BASIS MODERASI ISLAM*. 1–79.

- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207-218. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>
- Qodir, S. A. S. A. (2008). *Antropologi Al-Quran : model dialektika wahyu dan budaya / Ali Sodiqin*. Ar-Ruzz Media.
- Qudsia, M. (2021). Analisis Surat al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement. *Jurnal Tafseer*, 9(1), 1-25. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30980>
- Sari, R. R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132-151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Zf, R. Z. I., & Az-Zahra, F. (2020). Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14. *Jurnal Ilmiah Cita Ilmu*, 16(32), 1-10.
- (2022). REINTERPRETASI KONSEP ISLAM KAFFAH PERSPEKTIF FAKHRUDDIN AL-RAZI: (Aplikasi Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 351-374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.1333>